

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

“Teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja Ghozali (2020)”. “Teori sinyal diartikan suatu isyarat perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal dapat berwujud berbagai bentuk, baik secara langsung dapat diamati dan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya”. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan untuk menyatakan harapan pasar atau pihak eksternal melakukan perubahan dan penilaian perusahaan”. Artinya, sinyal mengandung kekuatan informasi untuk merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali,2020).

*“Signalling theory, show how accounting can be used to signal information about the firm. Accounting reports are often used to signal information about a firm, particularly where earnings trends are highlight to indicate likely future earnings. This is achieved by voluntarily disclosing bad news, reducing and increasing dividends, smoothing earnings, impairing assets, and recognising internally generated assets”.* Artinya, "teori sinyal menjelaskan bagaimana akuntansi bertindak sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan. Laporan keuangan seringkali digunakan untuk memberikan petunjuk terkait informasi perusahaan, terutama petunjuk mengenai tren penjualan yang menunjukkan arah pendapatan di masa depan. Hal ini dapat dicapai melalui mengungkapkan informasi yang berpotensi merugikan, mengubah kebijakan dividen, menyesuaikan pendapatan, menurunkan nilai aset, serta mengakui aset yang diproduksi secara internal" (Godfrey *et al.*, 2010).

*“Managers use the accounts to signal expectations and intentions regarding the future. According to signaling theory, if managers expected a high level of future growth by the firm, they would try to signal that to investors via the*

*account*”. Artinya, “manajer menggunakan akun untuk menandakan ekspektasi dan niat mengenai masa depan. Menurut teori sinyal, jika manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan masa depan tinggi dari perusahaan, manajer mencoba memberi sinyal kepada investor melalui akun” (Godfrey *et al.*,2010).

Menurut Brigham dan Houston (2019) menyatakan “*signal an action taken by a firm’s management that provides clues to investors about how management views the firm’s prospects*”. Artinya, “suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”. “Teori sinyal merupakan teori yang mendukung dalam pengungkapan tentang kinerja perusahaan kepada pemegang kepentingan yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Pihak manajemen akan memiliki informasi lebih banyak karena pihak manajemen yang akan menjalankan kegiatan perusahaan, namun, informasi tersebut dibutuhkan pula oleh para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Jannatul *et al.*,2020).

“Jika informasi tersebut merupakan sinyal positif maka investor akan merespon secara positif dan diharapkan mereka tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Meningkatnya harga saham di indikasikan akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika informasi memberikan sinyal negatif maka menandakan bahwa keinginan investor semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan” (Ayu *et al.*, 2023).

## **2.2 Nilai Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2019) “*In public corporations, managers and employees work on behalf of the shareholders who own the business, and therefore they have an obligation to pursue policies that promote stockholder value*”. Artinya, “dalam perusahaan terbuka, manajer dan karyawan bekerja atas nama pemegang saham memiliki bisnis, sehingga mempunyai kewajiban untuk berjalan sesuai kebijakan yang dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham”.

Menurut Ayu *et al.*, (2023) “nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini”. “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham” (Andryani, 2019).

Semakin tingginya nilai perusahaan maka akan diikuti oleh tinggi dari kemakmuran para pemegang saham. Harga dari pasar saham tersebut akan menunjukkan harga yang tersedia dibayar oleh investor. Menurut Andryani (2019) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Listyawati dan Ramadhan (2019) “nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti juga oleh tingginya kemakmuran pemegang saham atau investor. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Dengan nilai perusahaan yang tinggi, maka dapat menarik keinginan dari pemilik perusahaan untuk menanamkan saham”.

Menurut Ross *et al.*, (2019), “beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui harga saham yaitu:”

1. “*Price-Earnings Ratio (PER)*”

“*PER measures how much investors are willing to pay per dollar of current earnings*” yang dapat diartikan “rasio ini untuk mengukur seberapa banyak investor bersedia untuk membayar setiap satuan laba perusahaan saat ini”.

2. “*Price-Sales Ratio*”

“*In some cases, companies will have negative earnings for extended periods, so their PE ratios are not very meaningful*” yang dapat diartikan “rasio ini digunakan apabila perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang sehingga *PER* tidak terlalu berarti”.

3. “*Market-to-Book Ratio*”

“*The market-to-book ratio therefore compares the market value of the firm's investments to their cost*” yang dapat diartikan “rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya”.

#### 4. "Tobin's Q"

"Tobin's Q is used to compare asset market value of an asset compared to replacement costs" yang dapat diartikan "rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari sebuah aset dibandingkan dengan biaya penggantinya".

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* juga dikenal dengan *Market to Book Ratio*. Menurut Subramanyam (2018), perhitungan *PBV* dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*PBV* : *Price Book Value*

*Market Price per Share* : Harga saham per lembar

*Book Value per Share* : Nilai buku per lembar saham

Menurut BEI (2023), "harga saham per lembar yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan saham. Harga penutupan terbentuk berdasarkan transaksi jual-beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler. Perdagangan di pasar reguler berlangsung dari hari Senin hingga Jumat (kecuali hari libur nasional) dan terdiri dari dua sesi. Sesi pertama berlangsung dari pukul 09.00 hingga 11.30, sedangkan sesi kedua berlangsung dari pukul 13.30 hingga 14.49."

Menurut Kieso *et al.*, (2020) "*book value per share (BVPS) in its simplest form is computed as net assets divided by outstanding shares at the end of the year*" yang dapat diartikan "nilai buku per lembar saham dalam bentuk yang paling sederhana dihitung berdasarkan aset bersih dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar pada akhir tahun". Menurut Kieso *et al.*, (2020) perhitungan *BVPS* dinyatakan sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Ordinary Shares}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*BVPS* : *Book Value per Share*

*Total Equity* : Total Ekuitas

*Outstanding Ordinary Shares*: Jumlah lembar saham biasa yang beredar

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2022) dalam SAK EMKM mengatakan, “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya”. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “ekuitas sering kali disebut sebagai ekuitas pemegang saham atau modal perusahaan”. Menurut Kieso *et al.*, (2020) kategori ekuitas dalam laporan perubahan posisi keuangan sebagai berikut:

1. “*Share capital*: par atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk di dalam saham biasa (*ordinary shares*) dan saham preferen (*preference shares*)”.
2. “*Share premium*: selisih dari jumlah dibayarkan diatas *par* atau *stated value*”.
3. “*Retained earnings*: penghasilan perusahaan yang tidak didistribusikan/ditahan”.
4. “*Accumulated other comprehensive income*: jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya”.
5. “*Treasury shares*: jumlah saham biasa (*ordinary share*) yang dibeli kembali”.
6. “*Non-controlling interest (minority interest)*: bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “jumlah saham biasa yang beredar adalah jumlah saham yang diterbitkan perusahaan yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham. Jumlah saham biasa yang beredar dapat dihitung dengan mengurangi jumlah saham yang diperoleh atau jumlah saham diterbitkan oleh perusahaan”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “Jenis-jenis saham dibagi sebagai berikut:”

#### 1. *Ordinary Shares*

“Mewakili sisa kepentingan dari perusahaan yang menanggung risiko loss dan mendapatkan keuntungan dari keberhasilan perusahaan. Pemegang saham ordinary akan diberikan dividen atau aset ketika melakukan likuidasi”.

## 2. *Preference Share* (Saham Preferen)

“Saham khusus yang memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki saham biasa. Keistimewaan yang dimiliki saham preferen adalah preferensi terhadap dividen, preferensi terhadap aset ketika likuidasi, dapat dikonversikan menjadi saham biasa, dapat ditebus oleh perusahaan, dan tidak memiliki hak voting”.

## 3. *Treasury Share*

“*Treasury Share* adalah saham perusahaan yang didapatkan kembali setelah diterbitkan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), berikut istilah dalam penerbitan saham, antara lain:”

### 1. “*Authorized Shares*”

“Jumlah saham maksimum yang dapat diterbitkan perusahaan berdasarkan akta pendiriannya”.

### 2. “*Issued Shares*”

“Jumlah saham yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham”.

### 3. “*Outstanding Shares*”

“Jumlah saham yang dimiliki pemegang saham atau jumlah saham yang beredar di tangan pemegang saham, tidak termasuk treasury shares”.

## 2.3 Profitabilitas

Menurut Zutter (2020), “*profitability is financial ratios that measure a firm's returns by relating profits to sales, assets, or equity*”, artinya “rasio keuangan mengukur pengembalian perusahaan dengan laba penjualan, aset atau ekuitas”. “*Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time*”, artinya “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan perusahaan dalam waktu tertentu” (Weygandt *et al.*,2022).

Menurut Ross *et al.*, (2022), “*the three measures we discuss in this section are probably the best known and most widely used of all financial ratios. In one form*

*or another, they are intended to measure how efficiently a firm uses its assets and manages its operations. The focus in this group is on the bottom line, net income*” yang dapat diartikan “rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya dan mengelola kegiatan operasionalnya dan berfokus kepada laba bersih”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), *“income or the lack of it, affects the company’s ability to obtain debt and equity financing. It also affects the company’s liquidity position and the company’s ability to grow. As a consequence, both creditors and investors are interested in evaluating earning power-profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of management operating effectiveness”* yang dapat diartikan “laba atau kekurangan memengaruhi kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan utang dan ekuitas. Hal ini, memengaruhi likuiditas perusahaan untuk tumbuh. Akibatnya, kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi profitabilitas. Analisis menggunakan profitabilitas sebagai uji efektivitas operasional manajemen”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), berikut merupakan rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Profit margin*

*“Profit margin is a measure of the percentage of each euro of sales that results in net income. Profit margin is also called the rate of return on sales. It is determined by dividing net income by net sales”* yang dapat diartikan “margin keuntungan adalah ukuran persentase setiap satuan mata uang penjualan yang menghasilkan laba. Rasio dihitung dengan membagi laba dengan penjualan”,

2. *Asset turnover*

*“Asset turnover measures how efficiently a company uses its assets to sales. It is determined by dividing net sales by average total assets”* yang dapat diartikan “perputaran aset mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset”,

3. *Return on assets (ROA)*

*“An overall measure of profitability is return on assets. It is determined by dividing net income by average total assets”* yang dapat diartikan “ROA merupakan ukuran keseluruhan profitabilitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”,

4. *Return on ordinary shareholders' equity (ROE)*

*“It measures profitability from the ordinary shareholders' viewpoint. This ratio shows how many euros of net income the company earned for each euro invested by the owners”* yang dapat diartikan “ROE mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan laba bersih diperoleh perusahaan untuk mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik”,

5. *Earnings per share (EPS)*

*“It measures net income earned on each ordinary share. It is computed by dividing net income available to ordinary shareholders by the number of weighted-average ordinary shares outstanding during the year”* yang dapat diartikan “EPS mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Rasio dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa selama tahun tersebut”,

6. *Price-earnings ratio (PER)*

*“It measures the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share. This ratio reflects investors' assessments of a company's future earnings. It is determined by dividing the market price per share by earning per share”* yang dapat diartikan “rasio mengukur rasio harga pasar tiap saham biasa dengan laba per saham biasa. Rasio ini mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan masa depan perusahaan. Rasio ini dihitung membagi harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham”,

7. *Payout Ratio*

*“The payout ratio measures the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends. We compute it by dividing cash dividends declared on ordinary shares by net income”* yang dapat diartikan “rasio mengukur

persentase laba dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dihitung membagi dividen kas diumumkan atas saham biasa dengan pendapatan bersih”

Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan diproksikan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Diyah *et al.*, (2022) “*ROA* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan antara *net Income* dengan jumlah aktiva, rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi setiap investor”. Berdasarkan Weygandt *et al.*, (2022), *Return on Asset* dirumuskan yaitu:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Return on Asset* : pengembalian atas aset

*Net Income* : laba tahun berjalan

*Average Total Asset* : rata-rata total aset

Terkait dengan perhitungan *average total asset*, menurut Weygandt *et al.*, (2022) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset}_t + \text{Asset}_{(t-1)}}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Average Total Asset* : rata-rata total aset

*Asset<sub>t</sub>* : total aset pada tahun t

*Asset<sub>(t-1)</sub>* : total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*net income* adalah selisih antara jumlah pendapatan (*revenues*) dan beban (*expenses*) dimana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban”. Menurut PSAK, “aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik” (IAI, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*assets are resource’s a business*

owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales” yang dapat diartikan, “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk melakukan produksi dan penjualan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “aset dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok:”

1. *Intangible assets*

“*Intangible assets* adalah aset yang memiliki umur yang panjang dimana tidak memiliki wujud fisik dan sangat berharga. Salah satu *intangible assets* yang signifikan adalah *goodwill*. Contoh lainnya seperti paten, hak cipta (*copyrights*), dan merek dagang (*trademarks*)”.

2. *Property, plant, and equipment*

“*Property, plant, and equipment* juga termasuk aset dengan umur yang panjang yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan operasinya. Contoh aset ini adalah berupa tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan perabotan perusahaan”.

3. *Long-term investment*

“*Long-term investment* contohnya adalah investasi saham dan obligasi di perusahaan lain dalam jangka waktu yang lama, *non-current asset* yang berupa tanah dan bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan, dan *long-term notes receivable*”.

4. *Current assets*

“*Current assets* adalah aset dari perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan dapat dikonversi menjadi kas ataupun digunakan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama”.

## 2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Jannatul *et al.*, (2020), “profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modalnya sendiri. Salah satu metode pengukuran profitabilitas adalah *Return on Assets Ratio (ROA)*, yang mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari

seluruh asetnya. *ROA* memungkinkan analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Peningkatan nilai *ROA* menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berdampak pada peningkatan profitabilitas. Profitabilitas meningkat, laba per lembar saham juga cenderung naik. Tingginya minat investor pada perusahaan dapat meningkatkan harga saham, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian dari Jannatul *et al.*, (2020), Ayu *et al.*, (2023), dan Diyah *et al.*, (2022) menemukan bahwa profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Namun, penelitian dari Afifa *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Di sisi lain, penelitian dari Dewi *et al.*, (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas (*ROA*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan teori-teori tersebut, dihasilkan hipotesis pertama sebagai berikut:"

**Ha: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.**

## 2.5 Solvabilitas

Menurut Ross *et al.*, (2022), "*leverage ratios are intended to address the firm's long-run ability to meet its obligations*" yang dapat diartikan "rasio untuk mengetahui kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya". Menurut Afifa *et al.*, (2022) "*leverage* merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menggunakan modal yang didapatkan dari luar".

Berikut merupakan jenis-jenis rasio pengukuran solvabilitas sebagai berikut:

1. "*Debt to Assets Ratio (DAR)*, mengukur persentase total aset yang diberikan kreditur. *DAR* dihitung membagi total kewajiban (kewajiban lancar dan tidak lancar) dengan total aset. *DAR* menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan. Hal ini memberikan beberapa indikasi kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merugikan kepentingan kreditur" (Weygandt, *et al.*, 2022).

2. “*Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio total utang memperhitungkan semua utang dari semua jatuh tempo kepada semua kreditur” (Ross *et al.*, 2022). Menurut Zutter (2022) “rasio utang terhadap ekuitas mengukur proporsi relatif dari total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi berarti perusahaan menggunakan lebih banyak *leverage* keuangan”.
3. “*Times Interest Earned Ratio (TIE)*, mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga kontraktual. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya” (Zutter 2022). “*TIE* memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo” (Weygandt, *et al.*, 2022)
4. “*Fixed Charge Coverage, fixed charge coverage* atau *fixed payment coverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban pembayaran tetap seperti bunga dan pokok pinjaman, pembayaran sewa, dan dividen saham preferen. Seperti halnya rasio pendapatan bunga kali, semakin tinggi nilai ini, semakin baik” (Zutter 2022).

Solvabilitas diukur menggunakan *DER*. Menurut Afifa *et al.*, (2022) “solvabilitas diukur dengan *DER* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dalam penggunaan kekayaan perusahaan yang dimiliki”. Menurut Ross *et al.*, (2022) mengatakan, “jika *DER* bernilai kurang dari 1, artinya proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih kecil dibandingkan penggunaan modal. Sebaliknya, jika *DER* bernilai lebih dari 1, proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih besar dibandingkan penggunaan modal”. Menurut Ross *et al.*, (2022), nilai *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*Debt Equity Ratio (DER)* : rasio utang terhadap ekuitas

*Total Debt* : total utang

*Total Equity* : total ekuitas

Berdasarkan PSAK 57 (10), “Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik” (IAI, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*liabilities are claims against assets that is, existing debts and obligations*” yang dapat diartikan “kewajiban adalah klaim terhadap aset, yaitu utang dan kewajiban yang ada”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “Liabilitas terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. “*Non-current liabilities* adalah kewajiban atau utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Contohnya adalah *bonds payable, notes payable, deferred income taxes, lease obligations, and pension obligations*”.
2. “*Current liabilities* adalah kewajiban atau utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun berjalan atau dalam satu siklus operasi. Contohnya adalah *notes payable, accounts payable, and short-term debt*”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “*equity is the residual interest in the assets of the company after deducting all liabilities*” yang dapat diartikan “ekuitas adalah hak sisa atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “Ekuitas terdiri dari *share capital and retained earnings*. *Share capital ordinary* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli.” Menurut Kieso *et al.*, (2020), “kategori dari akun ekuitas dalam laporan posisi keuangan, yaitu:

1. *Share ordinary*, “nilai nominal atau nilai saham yang diterbitkan. Ini termasuk saham biasa (kadang-kadang disebut sebagai saham biasa) dan saham preferen (kadang-kadang disebut sebagai saham preferen)”.
2. *Share premium*, “kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas par atau nilai yang dinyatakan”.

3. *Retained earnings*, “penghasilan perusahaan yang tidak didistribusikan”.
4. *Accumulated other comprehensive income*, “jumlah agregat item pendapatan komprehensif lain”.
5. *Treasury Stock*, “umumnya, jumlah saham biasa yang dibeli Kembali”.
6. *Non-Controlling Interest (Minority Interest)*, “sebagian ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

## **2.6 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Ayu *et al.*, (2023), “struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan akhir tahun. Salah satu metode untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* yaitu imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”. Menurut Afifa *et al.*, (2022), mengemukakan bahwa tingkat hutang yang tinggi pada perusahaan dapat mempengaruhi persepsi kreditor, menyebabkan investor berhati-hati dalam menanamkan modal karena risiko yang dihadapi. Di sisi lain, Dewi *et al.* (2022) berpendapat bahwa solvabilitas yang tinggi, menandakan risiko pembayaran hutang perusahaan besar dapat menurunkan minat pemegang saham dalam berinvestasi, sehingga menurunkan nilai perusahaan" (Dewi *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Ayu *et al.*, (2023) dan Dewi *et al.*, (2022), solvabilitas (*DER*) berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Namun, penelitian Diyah *et al.*, (2022) menyimpulkan bahwa solvabilitas (*DER*) berdampak positif terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sementara penelitian Afifa *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa solvabilitas (*DER*) tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan teori tersebut, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:"

**Ha2: Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.**

## 2.7 Likuiditas

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash*”. Artinya, “rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga”. Berikut ini rasio pengukuran likuiditas sebagai berikut:

### 1. Current Ratio

*The current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability*. Artinya, “rasio lancar adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. “Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar” (Weygandt, *et al.*, 2022).

### 2. Acid-Test Ratio

*The acid-test (quick) ratio is a measure of a company's immediate short-term liquidity*. Artinya, “*Quick Ratio* adalah ukuran likuiditas jangka pendek perusahaan”. “Rasio dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang dengan kewajiban lancar” (Weygandt, *et al.*, 2022).

### 3. Accounts Receivable Turnover

*Accounts Receivable Turnover measures the number of times, on average, the company collects receivables during the period. We compute the accounts receivable turnover by dividing net credit sales by the average net accounts receivable*. Artinya, “rasio ini mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menagih piutang selama periode tersebut. Kami menghitung perputaran piutang dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih” (Weygandt, *et al.*, 2022).

### 4. Inventory Turnover

*Inventory turnover measures the number of times, on average, the inventory is sold during the period*. Artinya, “perputaran persediaan mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual suatu periode. Rasio ini diukur membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata” (Weygandt, *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*The current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability*”. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “*current ratio* adalah rasio dari total aset lancar terhadap total kewajiban jangka pendek”. Menurut Afifa *et al.*, (2022) “*CR (Current Ratio)* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan”. “*Current ratio* yang tinggi pada perusahaan bisa memberikan jaminan yang baik bagi para kreditor jangka pendek dalam memandang kemampuan dari perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya” (Diyah *et al.*, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*CR* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:”

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio Lancar

*Current Assets* : Total aset lancar

*Current Liabilities* : Total liabilitas jangka pendek

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “aset lancar sebuah perusahaan sangat penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya”. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “berikut ini beberapa akun yang termasuk ke dalam aset lancar, yaitu:”

1. Kas dan Setara Kas (*Cash and Cash Equivalents*)

“Kas adalah aset yang paling likuid dan menjadi standar media pertukaran dan menjadi dasar untuk mengukur semua akun. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dari deposito di bank”.

2. Piutang (*Receivables*)

“Piutang adalah aset yang dapat diklaim dari pelanggan ataupun yang lainnya berupa uang, barang, ataupun jasa”.

### 3. Persediaan (*Inventories*)

“Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau untuk dijual kembali. Persediaan dapat berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi”.

### 4. Beban Dibayar Di Muka (*Prepaid Expenses*)

“Beban dibayar di muka adalah sebuah pencatatan beban yang akan bermanfaat seiring berjalannya waktu (akan digunakan oleh perusahaan)”.

### 5. Investasi Jangka Pendek (*Short-Term Investment*)

“Investasi jangka pendek adalah investasi yang dimaksudkan agar berubah menjadi kas pada tahun berikutnya atau satu siklus operasi”.

Berdasarkan IAI (2022) PSAK 1 paragraf 66, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

1. “entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
2. “entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “kewajiban jangka pendek adalah utang yang diharapkan dapat dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi”. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “berikut adalah beberapa akun yang termasuk ke dalam kewajiban jangka pendek, yaitu:”

#### 1. *Account Payable* (Utang Usaha)

“Utang usaha adalah saldo yang terutang kepada pihak lain terkait barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pelunasan. Akun

utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau penerimaan hak atas aset dengan waktu pembayaran”.

2. *Notes Payable* (Utang Wesel)

“Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam utang wesel jangka pendek”.

3. *Dividend Payable* (Utang Dividen)

“Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi”.

4. *Unearned Revenue* (Pendapatan Diterima Di Muka)

“Pembayaran yang diterima oleh perusahaan sebelum barang dikirimkan atau sebelum jasa diberikan kepada pembeli”.

5. *Income Tax Payable* (Utang Pajak Penghasilan)

“Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

Berdasarkan IAI (2022) dalam PSAK 1 paragraf 69, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:”

1. “entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”.
2. “entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut”.

## 2.8 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ayu *et al.*, (2023), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Afifa *et al.*, (2022), menjelaskan bahwa *Current Ratio (CR)* adalah indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Selain itu, *CR* yang tinggi memberikan keyakinan pada kreditor jangka pendek terkait kemampuan dalam membayar utangnya" (Diyah *et al.*, 2022).

Kemudian, menurut Ayu *et al.*, (2023), "semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar juga dana yang tersedia untuk membayar dividen, mendanai operasional dan investasi. Ini meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, menarik minat investor untuk memilih perusahaan tersebut, dan meningkatkan permintaan terhadap sahamnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan".

Berdasarkan hasil penelitian Ayu *et al.*, (2023) dan Afifa *et al.*, (2022), likuiditas (*CR*) berdampak positif terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sementara penelitian Diyah *et al.*, (2022) menyimpulkan bahwa likuiditas (*CR*) tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Dari teori-teori tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub>: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.**

## 2.9 Kepemilikan Institusional

Menurut Jannatul *et al.*, (2020) "kepemilikan institusional sendiri dapat diartikan dengan jumlah kepemilikan hak suara yang dapat dimiliki oleh institusi, badan usaha, atau organisasi dimana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai monitoring suatu perusahaan. Dalam pengukurannya sendiri menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari semua modal saham yang telah beredar".

Menurut Rivandi (2020), struktur kepemilikan perusahaan dapat terdiri dari:

1. Kepemilikan manajerial

“Kepemilikan manajerial yaitu investor yang juga sebagai pemilik perusahaan, yang memiliki tugas serta wewenang dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi)”

2. Kepemilikan institusional

“Kepemilikan institusional yaitu jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya”

3. Kepemilikan publik

“Kepemilikan publik yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor individual diluar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik”.

“Perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang signifikan cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengawasi aktivitas manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, dan diharapkan mampu mencegah pemborosan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional yang kuat, terutama dari lembaga keuangan, memberikan suara yang lebih besar dalam mengawasi manajemen, mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, dan pada gilirannya, meningkatkan nilai perusahaan.” (Jannatul *et al.*, 2020).

“Menurut Lani dan Sufiyati (2019) nilai kepemilikan institusi dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$INST = \frac{\text{Number of share owned by institutions}}{\text{Number of shares outstanding at the end of year}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

*INST* : kepemilikan institusional

*Number of shares owned by institutions*: jumlah lembar saham yang dimiliki pihak institusional

*Number of shares outstanding end of year*: jumlah lembar saham perusahaan beredar pada akhir tahun

Menurut Zutter dan Smart (2022) “*unlike individual investors, institutional investors often monitor and directly influence a firm’s corporate governance by exerting pressure on management to perform better. These large investors can also threaten to exercise their voting rights or liquidate their holdings if the board does not respond positively to their concerns*” yang dapat diartikan “tidak seperti investor publik, institusional memantau dan memengaruhi tata kelola perusahaan memberikan tekanan manajemen agar kinerja lebih baik untuk menghasilkan laba. Investor dapat mengancam untuk menggunakan hak suara dan melikuidasi kepemilikan, jika direksi tidak menanggapi secara positif kekhawatiran mereka”.

## **2.10 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Herung *et al.*, (2022), “kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga lain atau perusahaan yang memungkinkan pengendalian manajemen melalui proses pemantauan yang efektif”. “Menurut Marlina *et al.*, (2019), juga menggaris bawahi pentingnya kepemilikan institusional dalam memantau manajemen, karena keberadaannya akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, memastikan kemakmuran bagi pemegang saham dengan pengaruhnya yang signifikan dalam pasar modal”.

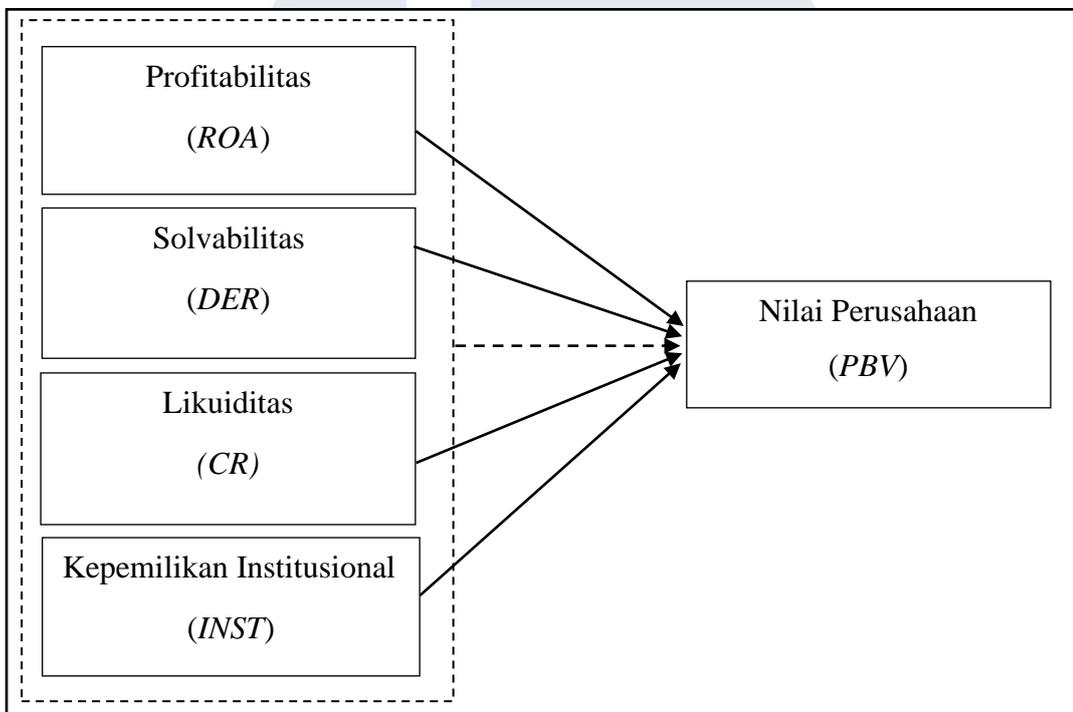
Menurut Jannatul *et al.*, (2020) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional keuangan, semakin besar pula kemampuan mereka dalam mengawasi manajemen, memberikan dorongan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan berbeda-beda. Menurut Jannatul *et al.*, (2020), Nuryono *et al.*, (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sementara penelitian Herung *et al.*, (2022), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (*PBV*), dan penelitian Dewi *et al.*, (2022),

menyarankan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh penelitian ini, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

**Ha4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Model dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Model Penelitian

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA